



## Pencegahan Anemia pada Remaja Putri

**1\*Kusniyati Utami, 2Haryani, 3Melati Inayati Albayani, 4Agus Supinganto**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi D3 Keperawatan, STIKES Yarsi Mataram.

<sup>4</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Yarsi Mataram

Jl. TGH. M. Rais Lingkar Selatan Kota Mataram. Postal code: 83115

Corresponding Author e-mail: [kusniyatiutami4@gmail.com](mailto:kusniyatiutami4@gmail.com)

**Received: Juni 2024; Revised: Juli 2024; Published: Agustus 2024**

### Abstrak

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia serta mengidentifikasi status gizi dan memberikan Tablet Tambah Darah (TTD). Mitra program ini adalah Posyandu Bukit Tinggi di desa Bukit Tinggi, Lombok Barat, dengan partisipasi 46 remaja putri. Metode pelaksanaan meliputi ceramah edukatif selama 45 menit dan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) selama 60 menit. Materi edukasi mencakup definisi anemia, penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahan dan perawatan anemia. Pengukuran IMT dilakukan dengan menimbang berat badan dan tinggi badan, serta pemberian TTD sebanyak 4 butir yang diminum setiap minggu. Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja putri dari kategori cukup (70%) menjadi kategori baik (82%) setelah edukasi. Selain itu, sebagian besar remaja putri memiliki status gizi kurus. Rekomendasi program ini adalah perlunya keberlanjutan program pencegahan anemia untuk memastikan tidak terjadinya peningkatan kejadian anemia pada remaja di Bukit Tinggi. Program ini mendukung upaya global mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam mengakhiri kelaparan dan memastikan kehidupan yang sehat serta sejahtera.

**Kata Kunci:** Pencegahan Anemia, Remaja Putri, Edukasi Kesehatan, Status Gizi.

## *Prevention of Anemia in Adolescent Girls*

### Abstract

The aim of this program is to enhance young women's knowledge about anemia, identify their nutritional status, and provide Iron Supplement Tablets (TTD). The program's partner is Posyandu Bukit Tinggi in Bukit Tinggi village, West Lombok, with 46 young women participating. The implementation methods included a 45-minute educational lecture and a 60-minute Body Mass Index (BMI) measurement. The educational material covered the definition of anemia, its causes, symptoms, prevention, and care for those with anemia. BMI measurements were conducted by weighing and measuring the height of the participants, and four iron tablets were given to be taken weekly. The results showed an increase in the knowledge of young women from a sufficient category (70%) to a good category (82%) after the education. Additionally, most young women were found to be underweight. The program recommends the continuation of anemia prevention programs to ensure that anemia incidence does not increase among young women in Bukit Tinggi. This program aligns with global efforts to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in ending hunger and ensuring healthy lives and well-being.

**Keywords:** Anemia Prevention, Young Women, Health Education, Nutritional Status

**How to Cite:** Utami, K., Haryani, H., Albayani, M. I., & Supinganto, A. (2024). Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(3), 408–416. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2003>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2003>

Copyright©2024, Utami et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu keadaan anemia remaja diprediksi menjadi penyebab tertinggi angka kesakitan dan angka kematian pada remaja (Roche et al., 2018). Proporsi anemia remaja mencapai angka sebesar 48,9%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan anemia pada ibu hamil, menjadi

salah satu dari 6 masalah gizi yang ada di indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Remaja putri adalah salah satu kelompok usia yang banyak membutuhkan zat gizi dibandingkan dengan usia lain oleh karena itu remaja putri diharuskan untuk mengkonsumsi TTD karena mengalami menstruasi setiap bulan, untuk mengganti zat besi yang hilang karena menstruasi serta untuk mencukupi kebutuhan zat besi yang tidak tercukupi dari makanan (Fitriana & Dwi Pramardika, 2019). Status gizi remaja putri kurus diketahui juga merupakan salah satu merupakan faktor risiko kekurangan simpanan zat besi (Sya`Bani & Sumarmi, 2016). WHO merekomendasikan suplemen asam folat zat besi mingguan untuk mengurangi anemia pada remaja usia 10-19 tahun dimana anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Roche et al., 2018). Asupan zat besi yang kurang beresiko sebesar 8,7 kali lebih besar terkena anemia dibandingkan dengan remaja yang cukup mengkonsumsi zat besi, dengan demikian asupan zat besi yang semakin tinggi akan meningkatkan kadar Hb remaja putri (Sholihah et al., 2019)

Selain menstruasi banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia diantaranya adalah pola makan, pola menstruasi serta pengetahuan tentang anemia itu sendiri (Permanasari et al., 2020). Disebutkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri itu sendiri, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia sangat penting dilakukan untuk pencegahan anemia remaja putri (Pangaribuan et al., 2022).

Hasil survey yang dilakukan pada setiap keluarga didapatkan bahwa 97% remaja putri tidak pernah mengkonsumsi zat besi baik dari kegiatan posyandu keluarga atau program sekolah melalui usaha kesehatan sekolah (UKS). Berdasarkan studi literature didapatkan bahwa pemberian tablet tambah darah sangat efektif untuk mencegah tejadinya anemia remaja putri. Oleh karenanya solusi permasalahan remaja putri yang tidak pernah mengkonsumsi tablet tambah darah adalah dengan memberikan tablet tambah darah dirangkai dengan pengukuran IMT serta edukasi tentang anemia pada remaja putri di desa bukit tinggi. Manfaat atau tujuan dari kegiatan pemberian tablet tambah darah ini adalah untuk meningkatkan kesehatan remaja putri khususnya pencegahan kejadian anemia selain itu kegiatan ini juga dapat meningkatkan cakupan pemberian tablet tambah darah remaja putri di desa bukit tinggi.

## METODE PELAKSAAN

Kegiatan pencegahan anemia pada remaja putri ini merupakan kegiatan Pendampingan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan STIKES Yarsi Mataram. Dilaksanakan dengan beberapa tahap:

### Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi dengan puskesmas dan ketua program remaja puskesmas penimbung untuk menentukan jadwal pelaksanaan, selain itu tim juga mempersiapkan materi ceramah edukatif.

### Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan di Dusun Bukit Tinggi Lombok Barat pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 16.00 wita dengan melibatkan 4 orang dosen dan 10

Mahasiswa Keperawatan, Sasaran kegiatan adalah Semua remaja putri belum menikah di dusun Bukit Tinggi Lombok Barat yang berusia 15-24 tahun. Peserta yang hadir adalah sebanyak 46 remaja putri. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2024 mulai pukul 16.00 wita dan berakhir pukul 18.00 wita di sekolah terpadu desa bukit tinggi. Kegiatan pencegahan anemia dimulai dengan identifikasi peserta, setelah peserta terkumpul dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan tentang anemia, pengukuran TB & BB, dan pemberian TTD. Secara rinci kegiatan tersebut dijabarkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Penyuluhan

Tahap pertama pada kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dengan pendekatan metode ceramah & tanya jawab, sebelum dimulainya kegiatan penyuluhan peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner terkait anemia remaja untuk proses evaluasi kegiatan.

### 2. Pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT)

Pada tahap berikutnya Pengukuran Tinggi Badan (TB) dan Berat Badan (BB) dilakukan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) setiap remaja, IMT merupakan Pengukuran TB menggunakan alat Pengukur TB yaitu Microtoise sedangkan pengukuran BB menggunakan Timbangan badan elektronik. Hasil pengukuran kemudian dihitung untuk menentukan IMT dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IMT} = \frac{\text{BB (kg)}}{\text{TB (m)}^2}$$

### 3. Pemberian Tablet Tambah Darah

Tablet Tambah Darah diberikan kepada remaja putri sebanyak 4 tablet, merk dagang tablet yang diberikan adalah sangobion, langkah awal pemberian TTD ini adalah dengan menjelaskan petunjuk minum TTD untuk menghindari kesalahan dalam meminum tablet. Tablet dianjurkan untuk diminum satu minggu sekali dan diminum saat malam hari. pendistribusian TTD oleh puskesmas di sekolah biasanya menggunakan pendekatan metode *blanket approach* yang dibagikan oleh tim puskesmas setiap bulannya sebanyak 4 tablet setiap bulannya yang diminum satu tablet setiap minggunya (Fitriana & Dwi Pramardika, 2019).

### Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui monitoring selama kegiatan ceramah edukatif saat berlangsung, selain itu pendampingan juga dilakukan saat proses pengukuran TB, BB dan pemberian TTD untuk mencegah kesalahan dalam hasil pengukuran.

## HASIL DAN DISKUSI

Anemia remaja putri berdampak negative pada pertumbuhan, perkembangan, kemampuan kognitif dan konsentrasi belajar, serta emningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi oleh karenanya peningkatan pengetahuan atau pemahaman tentang anemia pada remaja

putri sangat penting dilakukan (Pangaribuan et al., 2022). Edukasi anemia pada remaja dianggap sebagai salah satu upaya pencegahan anemia remaja yang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri, studi menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri mempunyai korelasi yang positif dengan kejadian anemia, artinya makin tinggi pengetahuan remaja putri tentang anemia maka akan semakin rendah kejadian anemia pada remaja putri (Thamrin & Masnilawati, 2021).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kadar Hb remaja putri akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang anemia remaja, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang anemia akan meningkatkan pencegahan anemia pada remaja (Permanasari et al., 2020). Oleh karenanya edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia (Rosdiana et al., 2023). Notoatmojo menyebutkan bahwa tindakan seseorang (over behavior) dipengaruhi secara signifikan oleh bidang pengetahuan atau kognitif. Ini karena, menurut penelitian, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih dapat bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Edukasi tentang anemia remaja dapat membantu remaja putri memahami pentingnya pencegahan anemia.

Beberapa studi didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri tidak mengerti tentang apa itu anemia, bagaimana cara mengatasi seorang remaja menderita anemia serta bagaimana cara penanganan bila menderita anemia (Utami et al., 2022). Materi edukasi disampaikan diantaranya adalah definisi anemia beserta penyebabnya, bagaimana cara mengetahui seseorang dengan anemia, sumber makanan yang dapat mencegah anemia, tanda & gejala anemia serta bagaimana cara merawat remaja yang menderita anemia.



**Gambar 1:** Penyuluhan tentang anemia remaja putri

Kegiatan selanjutnya adalah pengukuran IMT remaja putri, pemeriksaan IMT dilakukan karena statu gizi remaja putri sangat mempengaruhi kejadian anemia remaja. Disebutkan bahwa salah satu faktor risiko anemia dalam beberapa penelitian adalah status gizi, langkah mudah

yang dapat dilakukan untuk menentukan status gizi remaja adalah dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT merupakan rumus matematis yang dinyatakan dengan berat badan dalam satuan kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam satuan meter. IMT adalah indeks sederhana yang digunakan untuk menilai status gizi orang dewasa dengan mengkategorikan berat badan dimana nilai <18,5 adalah underweight atau kurus, 18,5-24,9 normal dan nilai 25 dianggap overweight atau kelebihan berat badan. IMT seseorang dipengaruhi oleh banyak hal dintaranya adalah pola makan, aktivitas tubuh serta jenis makanan yang dikonsumsi (Zahra Wulandari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Janah menyebutkan bahwa status gizi remaja berhubungan dengan kejadian anemia remaja, dalam penelitiannya didapatkan 76,5% remaja anemia memiliki status gizi kurus dari pemeriksaan IMT yang dilakukan (Janah & Ningsih, 2021). Kaimudin juga menyebutkan bahwa sebanyak 61% remaja yang mengalami anemia memiliki status gizi kurus (Kaimudin et al., 2017).



**Gambar 2:** Pemeriksaan Indeks Massa tubuh (IMT)

Selain peningkatan pengetahuan dan pengukuran IMT pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) juga diberikan kepada remaja putri. TTD merupakan salah satu program pemerintah Indonesia yang berupaya untuk meningkatkan kesehatan remaja. Remaja putri harus mengkonsumsi TTD karena mereka mengalami menstruasi setiap bulan. TTD juga membantu mengisi kekurangan zat besi akibat menstruasi dan memenuhi kebutuhan zat besi mereka yang kurang dari makanan. Zat besi juga membantu remaja putri meningkatkan konsentrasi belajar, tetap sehat, dan mencegah anemia pada calon ibu.

Pemberian TTD pada remaja putri sebanyak 4 tablet dengan merk dagang tablet sangobion, langkah awal pemberian TTD ini adalah dengan menjelaskan petunjuk minum TTD untuk menghindari kesalahan dalam meminum tablet. Tablet dianjurkan untuk diminum satu minggu sekali dan diminum saat malam hari sesuai dengan petunjuk pemberian TTD. pendistribusian TTD oleh puskesmas di sekolah biasanya menggunakan

pendekatan metode *blanket approach* yang dibagikan oleh tim puskesmas setiap bulannya sebanyak 4 tablet setiap bulannya yang diminum satu tablet setiap minggunya (Fitriana & Dwi Pramardika, 2019).



**Gambar 3:** Pemberian tablet tambah darah

**Tabel 1:** Hasil analisis pemahaman remaja putri

<b>Pengetahuan</b>	<b>Sebelum</b>		<b>Sesudah</b>	
	<b>jumlah</b>	<b>persentase</b>	<b>jumlah</b>	<b>persentase</b>
Baik	10	22	38	82
Cukup	32	70	7	15
Kurang	4	8	1	2

Temuan dari pelaksanaan edukasi di bukit tinggi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan dalam pemahaman remaja putri terkait anemia remaja putri. Berdasarkan data yang terkumpul sebelum penyuluhan pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori cukup (70%) setelah edukasi pemahaman remaja tentang anemia remaja putri meningkat menjadi kategori baik yaitu sebanyak 82%. Hal ini menunjukkan efektifitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai apa itu anemia serta bagaimana pencegahan dan penanganan jika menderita anemia.

<b>Indeks Massa Tubuh (IMT)</b>	<b>Jumlah</b>		<b>Persentase</b>
Kurus	28		60%
Normal	18		40%

Temuan dari pemeriksaan IMT di desa bukit tinggi menunjukkan bahwa sebanyak 28 remaja (60%) adalah berstatus gizi kurus sedangkan sisanya

adalah dengan status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di desa bukit tinggi sangat beresiko menderita anemia. hasil penelitian mmenunjukkan bahwa remaja dengan status gizi kurus cenderung tidak suka mengkonsumsi makanan yang mengandung protein hewani dan mereka memperhatikan bentuk tubuh agar tetap langsing, sehingga membatasi asupan makan mereka. Staus gizi buruk juga dapat diakibatkan oleh ketahanan makanan keluarga yang tidak memadai yang berate mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka. Sedangkan remaja putri yang mempunyai status gizi normal cenderung membiasakan sarapan dirumah, menyukai sayuran serta kurang tertarik pada jajanan yang sembarangan disekolah (Janah & Ningsih, 2021).

Dengan demikian program pencegahan anemia meliputi edukasi tentang anemia reja, pemeriksaan IMT dan pemberian TTD di bukit tinggi telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaj putri tentang anemia, selain itu dikethui bahwa sebagina besar remaja mempunyai sttus gizi kurus dimana akan membuat resiko remaja putri menderita anemia remaja lebih tinggi, pemberian TTd diharapkan dapat mencegah terjadinya anemia [pada remaja putri di desa bukit tinggi.

## KESIMPULAN

Program edukasi pencegahan anemia pada remaja putri di Dusun Bukit Tinggi berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. Sebelum kegiatan, sebanyak 70% remaja memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan setelah edukasi, 82% remaja memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Pengukuran status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki status gizi kurus, yang meningkatkan risiko anemia. Program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang anemia serta pentingnya pencegahan. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) juga diharapkan dapat membantu mencegah anemia pada remaja putri di Desa Bukit Tinggi. Keberlanjutan program ini penting untuk memastikan penurunan angka kejadian anemia dan mendukung kesehatan jangka panjang remaja putri. Program ini sejalan dengan upaya global untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mengakhiri kelaparan dan memastikan kesehatan serta kesejahteraan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil program edukasi pencegahan anemia pada remaja putri di Dusun Bukit Tinggi, beberapa rekomendasi penting diberikan untuk keberlanjutan program. Pertama, program edukasi tentang anemia remaja perlu secara konsisten dilakukan di sekolah-sekolah menengah dan posyandu di desa Mekar Sari. Kedua, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti kader posyandu, petugas kesehatan, sekolah, dan keluarga perlu ditingkatkan untuk memastikan program ini berjalan secara berkelanjutan. Ketiga, materi edukasi tentang anemia harus selalu diperbarui, baik dari segi kebaruan materi maupun metode penyampaian kepada remaja. Keempat, keterlibatan keluarga dalam pencegahan anemia dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang anemia sangat penting untuk penanganan yang lebih komprehensif. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan Desa Bukit Tinggi dapat menekan angka

anemia remaja dan meningkatkan kesehatan remaja putri, sehingga berkontribusi dalam program pemerintah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

### **ACKNOWLEDGMENT**

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM STIKES Yarsi Mataram, Puskesmas Penimbung, aparat desa dan masyarakat Desa Bukit Tinggi yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

### **REFERENCES**

- Fitriana, F., & Dwi Pramardika, D. (2019). Evaluasi Program Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 200–207. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.807>
- Janah, M., & Ningsih, S. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri The Correlation Between Nutritional Status With The Incidence Of Anemia In Adolescent Girls. *Indonesian Journal on Medical Science*, 8(1), 39–44.
- Kaimudin, N. I., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Skrining dan determinan kejadian Anemia pada remaja putri SMA Negeri 3 Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Kementerian Kesehatan.
- Pangaribuan, B. N., Kurnia, C. P., Ismunarti, D., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). STUDI LITERATUR TENTANG HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1378–1386.
- Permanasari, I., Jannaim, J., & Wati, Y. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di SMAN 05 Pekanbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(2), 313. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.8149>
- Roche, M. L., Bury, L., Yusadiredjai, I. N., Asri, E. K., Purwanti, T. S., Kusyuniati, S., Bhardwaj, A., & Izwardy, D. (2018). Adolescent girls' nutrition and prevention of anaemia: A school based multisectoral collaboration in Indonesia. *BMJ (Online)*, 363, 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmj.k4541>
- Rosdiana, R., Setiawati, S., Miskiyah, M., Anggraeni, S., & Wahyuni, S. (2023). Penyuluhan Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kabupaten Muara Enim Tahun 2019. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1017. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14745>
- Sholihah, N., Andari, S., & Wirjatmadi, B. (2019). Hubungan Tingkat Konsumsi Protein , Vitamin C , Zat Besi dan Asam Folat dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 4 Surabaya Correlation between Consumption Level of Protein , Vitamin C , Iron and Folic Acid with Anemia among Female Teenagers at SMAN. *Amerta Nutr*, 135–141. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.135-141>
- Sya`Bani, I. R. N., & Sumarmi, S. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan

- Kejadian Anemia pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 8–15.
- Thamrin, H., & Masnilawati, A. (2021). Hubungan antara Pengetahuan, Tingkat Konsumsi Protein, Zat Besi, dan Vitamin C dengan Kadar Hemoglobin pada Mahasiswi Kebidanan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(April), 30–33. <https://doi.org/10.33846/sf12nk206>
- Utami, K., Setyawati, I., & Ariendha, D. S. R. (2022). RURAL FEMALE ADOLESCENT'S KNOWLEDGE OF ANEMIA. *Nurse and Holistic Care*, 2(3), 104–111.
- Zahra Wulandari, M., Fuad Hamdi, A., Zahra Nurhalisa, F., Fawwaz, D., Hutabarat, P., Septiani, G. C., Nurazizah, D. A., & Puspadewi, S. (2023). Penggunaan Perhitungan Indeks Massa Tubuh sebagai Penanda Status Gizi pada Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Rombel 2D. *Jurnal Analis*, 2(2), 124–131. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>